BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada 2022. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. WHO mengemukakan pula bahwa kelompok disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dimana 80% dari jumlah penyandang disabilitas di dunia berada di negara-negara berkembang seperti wilayah Asia Tenggara, salah satunya adalah Indonesia. Data Indonesia Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Profil Anak Indonesia pada 2020 menyebutkan dari 84,4 juta anak di Indonesia, terdapat 0,79% atau 650.000 anak penyandang disabilitas. Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 ditemukan jumlah penyandang disabilitas 61.082 anak dimana ada disabilitas wicara, tuna netra, intelektual, mental dan retardasi mental.

Istilah disabilitas sering digunakan untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, memiliki kelainan dan bahkan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Ada beberapa ragam penyandang disabilitas diantaranya adalah penyandang disabilitas fisik, sensorik, disabilitas mental serta disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual dapat diketahui dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata, kesulitan memproses informasi dan keterbatasan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta kepekaan terhadap suatu lingkungan. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) yang dimaksud disabilitas intelektual ialah ditandai dengan hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku yang adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial dan praktek adaptif. Klasifikasi anak disabilitas ada ringan, sedang dan berat (Roma, 2020).

Individu yang terindikasi disabilitas intelektual adalah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang berada di bawah rata-rata, yaitu kurang dari 70 yang dimulai sebelum usia 18 tahun dan bersamaan dengan fungsi adaptif yang buruk. Tingkat keparahan disabilitas intelektual diklasifikasikan mulai dari ringan hingga berat. *The diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM V)* mendeskripsikan secara lebih spesifik kategori disabilitas intelektual adalah disabilitas intelektual ringan dengan skor kecerdasan (IQ) antara 55-70 disabilitas intelektual.

Disabilitas intelektual ditandai dengan kurangnya kemampuan mental secara umum seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, berpikir abstrak, akademik, dan belajar dari pengalaman. Akibat dari kurangnya kemampuan ini adalah gangguan dalam beradaptasi sehingga individu gagal memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial dalam satu atau lebih aspek kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi, partisipasi sosial, akademik atau pekerjaan, ataupun kemandirian (Cindy, 2019)

Salah satu permasalahan yang paling banyak yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas intelektual adalah menghadapi interaksi dengan teman sepermainan dan orang lain oleh karena keterbatasan dalam keterampilan sosial. Keterbatasan kognitif adalah salah satu faktor kuat keterbatasan keterampilan sosial individu dengan disabilitas intelektual. Keterbatasan kognitif pada individu dengan disabilitas intelektual mengakibatkan kesulitan dalam menentukan keputusan mengenai cara berperilaku dalam beberapa situasi. Oleh karena itu anak dengan disabilitas intelektual akan sulit menguasai keterampilan sosial dan kesulitan dalam melakukan generalisasi keterampilan sosial pada situasi yang berbeda (Kiling, 2020).

Selain mempunyai keterbatasan pada fungsi intelektual, penyandang disabilitas ini juga mempunyai keterbatasan dalam hal kemampuan adaptasi yang menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam hal kemampuan komunikasi, rawat diri, kehidupan dirumah, keterlibatan dalam komunitas, kesehatan dan keamanan (Ali, 2020).

Dukungan merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, termasuk anak Disabilitas Intelektual (DI). Keluarga menjadi sumber utama dukungan individu dalam berbagai kebutuhan praktis. Kehadiran anak dengan disabilitas intelektual dapat memberikan pengaruh terhadap anggota keluarga lain dalam keluarga (Dewi et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Hubungan saudara aspek penting dalam perkembangan anak karena mempengaruhi anak-anak berkembang salah satunya *sibling* (Hasanah, 2020).

Sibling memiliki peran penting bagi individu disabilitas intelektual. Menjadi teman membela saudaranya turut membantu dalam merawat dan memenuhi kebutuhan saudaranya (Rossetti *et al.*, 2018). Rentang umur *sibling* ialah 12-18 tahun, umur tersebut sangat mampu diperlukan pada anak dengan disabilitas intelektual dikarenakan keterbatasannya. Selain itu *sibling* dapat membantu individu disabilitas intelektual dikarenakan keterbatasannya. Selain itu *Sibling* dapat membantu individu disabilitas intelektual dalam mengembangkan ketrampilan kognitif dan kemampuan belajar dapat membantu individu berkebutuhan khusus dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami karena keterbatasannya (Malicha, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika *Sibling* berperan, maka individu berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang baik untuk pengembangan dirinya sehingga memerlukan dukungan.

Penelitian lain dilakukan oleh Jarmitia dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Bota Banda Aceh. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *Acceptance of Disability* pada penyandang tuna daksa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi *Acceptance of Disability* yang dimiliki oleh

penyandang tuna daksa. Oleh karena itu diperlukan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Dukungan menunjukkan bentuk perhatian, semangat, bantuan, dan bimbingan kepada seseorang sebagai kepedulian. Penerima dukungan sosial akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi, sehingga orang tersebut akan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih baik. *Activity Daily Living (ADL)* adanya dukungan *sibling* yang baik membuat anak tunagrahita lebih mandiri dalam melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari mereka seperti, makan, BAK/BAB, berpakaian, dan aktivitas dasar lainnya.

Setiap keluarga pada umumnya berharap untuk memiliki anggota keluarga yang sehat dan sempurna, tetapi pada kenyataannya tidak semua keluarga mendapatkan kesempurnaan yang diinginkannya karena adanya keterbatasan pada anggota keluarganya. Kehadiran anggota keluarga yang mengalami keterbatasan atau gangguan tentunya mempengaruhi seluruh bagian keluarga. Kehadiran anak dengan disabilitas intelektual dapat memberikan pengaruh terhadap anggota keluarga lain dalam keluarga (Dewi et al., 2023).

Saudara kandung (*sibling*) dari anak penyandang disabilitas fisik dan atau intelektual merupakan anak yang rentan terhadap berbagai masalah baik fisik, psikis maupun sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman *sibling* dari anak penyandang disabilitas fisik dan atau intelektual (Handayani, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Slawi saat wawancara dengan guru sekolah didapatkan anak disabilitas inetelektual lebih banyak yang mengantar dan menunggu disekolah ialah orang tuanya dibandingkan saudara kandungnya, kurangnya pendekatan seperti komunikasi saat diwawancarai, kurangnya rasa peduli, kurang mendampingi saudaranya belajar dan membantu kesulitannya

dalam belajar. Terdapat perbedaan dalam sikap saudara kandung pada anak disabilitas intelektual yang tidak mendapatkan dukungan yang baik. Saudara kandung kurang perhatian dari orang tua karena lebih memilih anak disabilitas intelektual karena memiliki kekurangannya kondisi, Kurangnya dukungan tersebutlah yang membuat anak penyandang disabilitas kesulitan dalam bersosialisasi. Berdasarkan latar belakang, Penelitian ingin mengetahui “Gambaran Dukungan Sibling Pada Siswa Disabilitas Intelektual”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dukungan *sibling* pada siswa disabilitas intelektual tunagrahita ringan di SD SLB Negeri Slawi

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden (Usia dan Jenis kelamin) di SD SLB Negeri slawi

1.2.2.2 Untuk mengetahui gambaran dukungan *sibling* pada siswa disabilitas intelektual tunagrahita ringan di SD SLB Negeri Slawi

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1.3.1 Aplikatif Aplikatif

Merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan dukungan *sibling* pada anak disabilitas intelektual sebagai ilmu pengetahuan selama pendidikan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti.

1.3.2 Manfaat keilmuan

Manfaat praktis bagi instansi akademik yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang dukungan *sibling* terhadap anak disabilitas intelektual.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.